



## Optimalisasi Hasil Belajar Menggunakan Metode *Cooperative Learning* pada Materi Fiqih Bab Shalat di Minu 18 Lebak

Ittiqaul Jannah<sup>1</sup>, Izul Herman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Institusi Agama Islam Hasan Jufri Bawean, Gresik, Indonesia

Email: <sup>1</sup>ittiqauljannah@gmail.com, <sup>2</sup>izzulherman076@gmail.com

### Informasi Artikel

Submitted: 17-05-2025

Accepted: 20-06-2025

Published: 10-07-2025

### Keywords:

Optimization  
Learning Outcomes  
Cooperative Learning

### Abstract

*Cooperative learning is an innovative, learner-focused teaching approach designed to enhance student participation and collaboration skills. This learning model divides students into small groups of 4-6 members, allowing them to collaborate actively. In these groups, students are encouraged to discuss, exchange ideas, solve problems together, and carry out their individual roles and responsibilities in order to achieve the overall goals of the group. This method primarily aims to develop students' social and academic skills through structured interaction and collaboration. In the cooperative learning model, students are divided into carefully designed small groups. Although the teacher provides basic materials and guidance, the main focus is on the interaction between group members. Each member has an important role in the learning process, where they are not only responsible for understanding the material themselves, but also helping and supporting other group members in achieving understanding. In implementing the use of cooperative learning to optimize learning outcomes in the fiqh material on the chapter on prayer, the preparation made by the teacher is to determine the material in the chapter on prayer (for example, obligatory prayer, conditions and pillars of prayer, prayer readings and congregational prayer). Prepare media (video tutorials, worksheets, pictures of the pillars of prayer).*

### Abstrak

Cooperative learning merupakan pendekatan pengajaran inovatif yang berfokus pada peserta didik, dirancang untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan kerja sama siswa. Model pembelajaran ini membagi siswa ke dalam kelompok kecil sebanyak 4-6 anggota, yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi secara aktif. Dalam kelompok tersebut, siswa didorong untuk berdiskusi, bertukar pikiran, menyelesaikan permasalahan bersama, dan menjalankan peran serta tanggung jawab individunya guna mencapai tujuan kelompok secara menyeluruh. Metode ini terutama bertujuan guna meningkatkan keterampilan sosial dan akademik peserta didik dengan interaksi dan kerjasama yang terstruktur. Model pembelajaran kooperatif melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang disusun secara terencana. Meskipun pengajar memberikan materi dan panduan dasar, fokus utama adalah pada interaksi antar anggota kelompok. Setiap anggota memiliki peran penting dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memahami materi sendiri, tetapi juga membantu dan mendukung anggota kelompok lainnya dalam mencapai pemahaman. Dalam mengimplementasikan penggunaan cooperative learning untuk mengoptimalisasi hasil belajar pada materi fiqih bab shalat, persiapan yang dilakukan oleh guru yaitu menentukan materi pada bab shalat (misalnya shalat fardhu, syarat dan rukun shalat, bacaan shalat dan shalat jama'ah). Menyiapkan media (video tutorial, lembar kerja, gambar rukun shalat).

**Kata Kunci:** Optimalisasi, Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif.

## 1. PENDAHULUAN

Seorang guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran sebagai metode untuk mendampingi siswa selama kegiatan belajar mengajar agar target pembelajaran dapat tercapai. Penerapan pembelajaran kooperatif memungkinkan guru memfasilitasi kolaborasi antarsiswa dalam proses belajar, yang bertujuan meningkatkan prestasi akademik dan mengembangkan kemampuan berkolaborasi. Prinsip utama dari metode kooperatif adalah mengoptimalkan pembelajaran berkelompok, dimana para siswa dapat saling memberikan dukungan dan berbagi pengetahuan dalam proses pembelajaran mereka [1].

Guru dalam mengoptimalkan hasil belajar perlu dikembangkan strategi belajar siswa agar mampu memperoleh, mengelola, memanfaatkan, dan menyampaikan informasi yang dibutuhkan. Dalam tahap pembelajaran ini, murid diharapkan untuk terlibat secara proaktif, baik secara perorangan maupun dalam kolaborasi kelompok [2]. Pencapaian belajar berfungsi sebagai tolak ukur dalam mengenali dan menilai tercapainya sasaran pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat tercermin dari hasil belajar yang memperlihatkan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan oleh berbagai pihak terkait, termasuk peserta didik, pengajar, proses pembelajaran, serta institusi pendidikan. Hasil belajar juga menggambarkan capaian yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, hasil belajar dapat diartikan sebagai seperangkat kemampuan dan kecakapan yang dimiliki peserta didik dengan menjalani proses pembelajaran [3].

Suatu pembelajaran yang tidak bervariasi dan kurangnya motivasi belajar dapat memicu kebosanan pada siswa di kelas dan peserta didik kurang memahami materi. Penggunaan strategi dan media pembelajaran yang tidak pernah berganti dalam waktu yang panjang membuat siswa kehilangan minat belajar. Akibatnya, mereka menjadi tidak tertarik dan kurang bersemangat guna memahami mata pelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Setiap peserta didik mempunyai sifat serta kemampuan yang berbeda, diantara mereka ada yang mudah untuk menerima pembelajaran dan begitupun sebaliknya. Ketika rasa ingin tahu siswa menurun karena metode pengajaran yang monoton, Kondisi ini mengakibatkan menurunnya semangat mereka dalam menjalani proses pembelajaran.

Penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif pada materi shalat pernah dilakukan oleh Emilda dari artikelnya yang membahas tentang Meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa melalui pendekatan kooperatif pada materi shalat. Hasil dari artikel Emilda adalah pembelajaran kooperatif pada materi shalat dilakukan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) [4], selanjutnya penelitian dilakukan oleh Mochamad Arsad pada artikelnya yang membahas tentang Peningkatan hasil belajar fiqih bab shalat melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, penelitian dari Mochamad Arsad lebih mengacu pada pengaruh dari hasil model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa [5], begitu juga dengan penelitian dari Moch Abdullah pada artikelnya yang membahas tentang Implementasi metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam meningkatkan kualitas belajar mata pelajaran fiqih pendidik melaksanakan tahapan-tahapan metode *cooperative learning* secara sistematis, mulai dari persiapan pembentukan kelompok, pembagian tugas materi, dan refleksi dan umpan balik [6]. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang beberapa inovasi penting dalam pendidikan fiqih pada pembelajaran kooperatif, khususnya dalam materi shalat. Dalam metode *cooperative learning* tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan dan mengoptimalkan hasil belajar serta keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi pembelajaran kooperatif dalam materi agama, yang menghubungkan teori dan praktik secara lebih menyeluruh, serta membuka wawasan baru mengenai bagaimana teori pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran fiqih yang lebih relevan.

Berdasarkan hasil kajian awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Minu 18 Lebak diperoleh bahwa guru mata pelajaran fiqih menerapkan pendekatan ceramah disertai pemberian tugas. Pendidik menerapkan model ceramah selama proses belajar berlangsung juga memberikan tugas kepada siswa, kemudian mengerjakan di rumah mereka masing-masing. Dengan metode tersebut banyak siswa yang masih sulit menerima pelajaran dan keliru dalam mengerjakan tugas yang telah ditugaskan, namun ketika pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang belum sepenuhnya menguasai materi yang diberikan yang dapat menyebabkan siswa menjadi tidak tertarik dan lelah saat belajar, sebagian dari siswa ada yang memahami penjelasan dari guru dengan mudah dan ada juga siswa yang kurang fokus serta sulit untuk menerima pembelajaran sehingga dapat menyebabkan pembelajaran tidak berjalan dengan semestinya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ini menjadi salah satu alasan yang menyebabkan siswa menjadi pasif selama berada di kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul maka “Optimalisasi Hasil Belajar Menggunakan Metode *Cooperative Learning* Pada Materi Fiqih Bab Shalat Di Minu 18 Lebak”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat mendalam dan alami, karena dilakukan dalam konteks nyata, bukan di laboratorium, melainkan langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sering disebut sebagai *naturalistic inquiry* atau studi lapangan [7]. Alasan dari peneliti mengambil pendekatan kualitatif adalah peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti dapat terlibat secara langsung di lapangan untuk melakukan observasi guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu mengetahui optimalisasi hasil belajar menggunakan metode *cooperative learning* pada materi fiqih bab shalat di minu 18 lebak. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan ditelaah, lalu disesuaikan penggunaan bahasa serta kalimatnya agar sejalan dengan maksud yang diinginkan oleh penulis. Selanjutnya, data tersebut dirangkai menjadi sebuah karya tulis melalui beberapa tahapan, sehingga menghasilkan tulisan yang terstruktur dan jelas mengenai optimalisasi hasil belajar menggunakan metode *cooperative learning* pada materi fiqih bab shalat di minu 18 lebak.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Optimalisasi Hasil Belajar Menggunakan Metode *Cooperative Learning* Pada Materi Fiqih Bab Shalat di Minu 18 Lebak

Optimalisasi merupakan suatu proses atau usaha untuk memperoleh hasil yang paling maksimal dan efisien dalam kondisi tertentu, dengan cara memanfaatkan sumber daya secara optimal dan meminimalkan pemborosan. Optimalisasi bertujuan untuk meningkatkan kinerja, mutu, atau efektivitas dalam meraih suatu sasaran. Optimalisasi juga dapat diartikan sebagai sejauh mana berbagai kebutuhan dapat terpenuhi melalui kegiatan yang dilakukan. Optimalisasi merupakan indikator yang memungkinkan tercapainya suatu tujuan. Secara umum, optimalisasi dapat diartikan sebagai proses mencari nilai paling optimal dari sejumlah fungsi yang tersedia dalam suatu konteks tertentu. Optimalisasi hanya bisa dicapai jika pelaksanaannya dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam penyelenggaraan suatu organisasi, seluruh tujuan selalu diarahkan untuk meraih hasil seoptimal mungkin melalui pendekatan yang efisien dan tepat guna [8].

Hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh seseorang dalam mengembangkan kemampuannya melalui proses yang melibatkan usaha serta potensi kognitif, afektif, psikomotorik, maupun kombinasi dari ketiganya. Proses ini memberikan pengalaman belajar dalam jangka waktu tertentu, yang menyebabkan terjadinya perubahan dan peningkatan pengetahuan, baik melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung. Perubahan tersebut menjadi bagian permanen dalam diri individu, dan hasil belajar ini dapat diukur melalui nilai evaluasi yang diperoleh siswa. Nilai hasil belajar yang diperoleh peserta didik ikut menentukan tingkat pencapaian ketuntasan belajar, yang pada akhirnya berdampak pada kelulusan atau kenaikan ke jenjang pendidikan berikutnya [9].

Prestasi akademik peserta didik tercermin dari hasil belajar yang diperoleh melalui pelaksanaan ujian, penyelesaian tugas, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban, yang keseluruhan dapat memperoleh nilai tersebut. Di kalangan akademisi, Seringkali muncul anggapan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai yang tertulis di rapor atau ijazah. Meskipun demikian, dalam menilai pencapaian aspek kognitif, hasil belajar siswa tetap menjadi indikator yang relevan untuk dijadikan acuan [10]. Hasil belajar merupakan bentuk evaluasi yang diberikan kepada siswa setelah mereka menjalani proses pembelajaran yang mencakup evaluasi terhadap keterampilan, sikap, dan pengetahuan, serta ditandai dengan adanya perubahan dalam perilaku siswa [11]. Sementara itu, teori pembelajaran menyatakan bahwa hasil belajar dapat dinilai melalui perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan [12].

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang bersifat inovatif dan berorientasi pada peran aktif siswa dan bertujuan meningkatkan partisipasi serta kemampuan bekerja sama. Dalam model ini, siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4 hingga 6 orang untuk mendorong kolaborasi aktif di antara mereka. Di dalam kelompok, peserta didik didorong untuk berdiskusi, berbagi ide, menyelesaikan masalah bersama, serta melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok secara keseluruhan. Metode ini memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan sosial dan akademik siswa melalui interaksi serta kerja sama yang terorganisir. Pembelajaran kooperatif bukan hanya sekadar mengorganisasi peserta didik dalam bentuk kelompok, melainkan merupakan pendekatan yang terstruktur yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui interaksi yang positif dan saling mendukung [13].

Metode pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan bekerja sama dan saling membantu antaranggota dalam suatu struktur kerja kelompok yang terorganisir, terdiri atas dua orang atau lebih, di mana keberhasilan tim sangat bergantung pada partisipasi setiap anggotanya. Selain itu, metode pembelajaran kooperatif juga dapat dimaknai sebagai penyusunan tugas secara bersama-sama dalam suasana kebersamaan di antara anggota kelompok [14].

Salah satu tokoh yang mendukung penerapan konstruktivisme adalah Vygotsky, yang menekankan bahwa peserta didik diarahkan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Dukungan Vygotsky ini tampak dari sejumlah asumsi dalam penerapan strategi pembelajaran tersebut, misalnya melalui interaksi sosial dengan orang lain. Menurut Vygotsky, belajar lebih efektif dilakukan dalam kelompok dibandingkan secara individu. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif menuntut peserta didik untuk bekerja sama dan berpartisipasi aktif. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui dialog interaktif agar mereka dapat memperoleh pengetahuan yang benar [15].

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dikelompokkan ke dalam tim kecil yang telah dirancang secara terencana. Meskipun guru tetap menyampaikan materi dan arahan dasar, fokus utamanya terletak pada interaksi antaranggota kelompok. Setiap Siswa memegang peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran, di mana mereka tidak hanya memikul tanggung jawab atas pemahaman pribadi, tetapi juga turut membantu dan mendukung rekan satu kelompok dalam mencapai pemahaman yang sama. Tujuan dari pendekatan ini adalah menciptakan suasana belajar yang saling mendukung, di mana setiap individu berperan dalam keberhasilan belajar bersama maupun pencapaian pribadi [16].

Ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis utama, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik berkolaborasi dalam kelompok guna menyelesaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ditargetkan.
2. Siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, mulai dari yang tinggi, sedang, hingga rendah, disatukan dalam satu kelompok. Setiap kelompok juga dapat terdiri dari anggota dengan latar belakang ras, suku, dan budaya yang beragam
3. Menempatkan kepentingan kelompok sebagai prioritas dibandingkan kepentingan pribadi setiap anggota.

Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya diajarkan untuk bekerja sama, tetapi juga dilatih agar lebih aktif dalam berbicara dan menyampaikan pendapat, tanpa membedakan latar belakang sosial seperti ras, suku, dan budaya, serta dengan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap keberadaan kelompok [17].

Pemanfaatan secara maksimal model pembelajaran cooperative learning mampu membantu mengatasi hambatan belajar serta meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik, sebagaimana dibuktikan melalui hasil penelitian. Salah satu Kesulitan belajar yang dialami peserta didik umumnya disebabkan oleh penerapan model atau metode pembelajaran yang kurang tepat. Akibatnya, Kurangnya keaktifan peserta didik dan suasana pembelajaran yang cenderung monoton dapat diatasi dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* secara optimal, yang terbukti menjadi solusi efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di jenjang Sekolah Dasar [18].

Tujuan penggunaan metode pembelajaran kooperatif

Tujuan utama dari penerapan model pembelajaran cooperative learning adalah mendorong peserta didik untuk belajar secara berkelompok bersama teman-temannya, dengan saling menghargai pendapat satu sama lain serta memberi ruang bagi setiap anggota untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam diskusi kelompok. Tujuan dari penerapan pembelajaran cooperative learning adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar akademik: Para pencetus model ini menjelaskan bahwa sistem pemberian penghargaan dalam *cooperative learning* dapat meningkatkan pencapaian akademik peserta didik serta mendorong terjadinya perubahan norma yang berkaitan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan bagi seluruh siswa, baik yang berprestasi tinggi maupun rendah, saat mereka bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan dan penerimaan atas perbedaan antar individu: Salah satu tujuan lain dari model pembelajaran cooperative learning adalah mendorong penerimaan yang luas terhadap individu dengan latar belakang ras, budaya, kelas sosial, dan tingkat kemampuan yang beragam. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dari berbagai kondisi memiliki kesempatan untuk bekerja sama secara saling bergantung dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dengan adanya sistem penghargaan yang bersifat kooperatif, siswa juga belajar untuk saling menghargai satu sama lain.

3. Pembentukan kecakapan dalam bersosialisasi: Tujuan utama lainnya dari cooperative learning adalah membekali siswa dengan kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi. Keterampilan sosial ini menjadi hal yang sangat krusial, mengingat masih banyak generasi muda yang memiliki kelemahan dalam aspek tersebut [19].
- 3.2 Implementasi penggunaan metode *cooperative learning* dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada materi fiqih bab shalat di Minu 18 Lebak

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam kegiatan pembelajaran di kelas empat memerlukan perhatian dan upaya guru terhadap beberapa konsep dasar yang penting. Sebagai pihak yang merancang sekaligus menjalankan proses pembelajaran, guru perlu memperhatikan sejumlah konsep dasar yang menjadi landasan dalam mengimplementasikan pendekatan *cooperative learning*. Terdapat beberapa konsep dasar yang menjadi landasan adapun dalam pendekatan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Perumusan tujuan belajar yang jelas.
2. Penerimaan yang menyeluruh oleh peserta didik tentang tujuan belajar
3. Ketergantungan yang bersifat positif.
4. Interaksi yang bersifat terbuka.
5. Tanggung jawab individu
6. Kelompok yang beragam
7. Interaksi yang menunjukkan sikap dan tindakan sosial yang baik
8. Kepuasan dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembentukan kelompok, guru menyusun kelompok secara heterogen dengan mempertimbangkan kemampuan akademik siswa. Secara umum, setiap kelompok terdiri dari empat anggota, yaitu satu orang dengan kemampuan tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu orang dengan kemampuan rendah. Untuk memastikan kelompok dapat bekerja secara efektif dalam pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), setiap kelompok perlu memiliki semangat kebersamaan. Memberikan semangat sangatlah penting agar kelompok dapat bekerja dengan lebih optimal. Semangat ini dapat dibangun melalui berbagai aktivitas yang dapat dilakukan bersama. Menjalin kedekatan antar anggota kelompok dapat dilakukan melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa kebersamaan, pembentukan identitas kelompok, serta penggunaan sapaan atau yel-yel kelompok.

Tata letak ruang kelas perlu diatur sedemikian rupa agar dapat mendukung terjadinya interaksi dan dialog dalam pembelajaran kooperatif. Penataan tempat duduk memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran dengan metode *cooperative learning*, agar semua pelajar dapat memperhatikan guru atau papan tulis dengan baik. Di samping itu, siswa juga perlu mampu melihat dan berkomunikasi dengan rekan kelompoknya dengan mudah serta berada dalam posisi yang setara di dalam kelompok. Dalam penerapan metode *cooperative learning*, peran guru sangat penting karena dibutuhkan kemampuan dan kreativitas dalam mengelola lingkungan kelas. Hal ini mencakup penggunaan metode yang lebih aktif, khususnya dalam merancang rencana pembelajaran secara matang, mengatur kelas selama proses berlangsung, serta menyusun tugas yang dapat dikerjakan oleh peserta didik bersama kelompoknya [14].

Dalam menerapkan metode cooperative learning untuk mengoptimalkan hasil belajar pada materi fiqih tentang shalat di kelas empat, guru memulai dengan menyiapkan materi yang akan diajarkan, seperti salat fardu, syarat dan rukun salat, bacaan salat, serta salat berjamaah. Menyiapkan media (video tutorial, lembar kerja, gambar rukun shalat). Menentukan metode *cooperative learning* yang digunakan seperti metode Jigsaw dan Think Pair Share. Selanjutnya pembentukan kelompok, siswa dibagi menjadi 4 atau 6 orang/kelompok. Setiap siswa dalam kelompok diberi bagian materi yang berbeda, seperti:

1. Siswa 1: Syarat sah shalat
2. Siswa 2: Rukun shalat
3. Siswa 3: Bacaan shalat
4. Siswa 4; Tindakan yang membatalkan shalat

Para siswa yang setiap perwakilan dari masing-masing kelompok mempelajari materi yang sama dengan bergabung dalam kelompok ahli guna memperdalam pemahaman mereka. Setelah itu, mereka kembali ke awal mula kelompok dan menyampaikan mata pelajaran setelah dipelajari kepada para kelompok lainnya. Sebagai tahap akhir, siswa diberikan soal atau simulasi praktik salat guna mengevaluasi pemahaman mereka. Penerapan metode *cooperative learning* ini dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa berkat materi yang disampaikan oleh guru menjadi lebih mudah dipahami melalui kerja sama dalam kelompok [20]. Peran guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran sangat penting dalam penerapan *cooperative learning*. Keberhasilan model kemampuan guru dalam mengelola hubungan dan aktivitas kelompok memiliki pengaruh besar terhadap hal ini, memberikan arahan yang jelas, serta menciptakan

lingkungan belajar yang mendorong kerja sama dan persaingan yang sehat. Di samping itu, keterampilan guru dalam menggunakan *metode cooperative learning* secara maksimal juga turut berkontribusi dalam meningkatkan hasil pembelajaran [21].

Dalam pembelajaran kooperatif, setiap individu didorong dalam rangka saling mendukung satu sama lain. Mereka termotivasi dalam rangka mencapai kesuksesan kelompok, sehingga tiap anggota mendapatkan kesempatan yang seimbang untuk memberikan kontribusi demi mewujudkan tujuan bersama. Tujuan utama dari pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memaksimalkan pencapaian belajar siswa dalam rangka meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Sebab peserta didik belajar dalam kelompok, secara otomatis hal ini dapat mempererat interaksi antar siswa yang berasal dari beragam etnis dan tingkat kemampuan, sekaligus mengasah kemampuan bekerja dalam tim dan menyelesaikan masalah. Belajar bersama dengan teman sebaya juga membantu mengurangi rasa canggung siswa terhadap guru [22].

*Cooperative learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan pemahaman dan sikap yang berkaitan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kerja sama antar anggota kelompok, model ini dapat menumbuhkan motivasi, meningkatkan tingkat produktivitas, dan memperbaiki capaian akademik peserta didik. Dalam aktivitas pembelajaran kooperatif peserta didik secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif adalah penggunaan kelompok kecil dalam proses belajar yang memberi kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama guna memaksimalkan pembelajaran mereka. Model *cooperative learning* ini berbeda dengan pembelajaran kelompok biasa. Terdapat beberapa unsur utama dalam pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dari sekadar membagi siswa ke dalam kelompok secara sembarangan. Apabila langkah-langkah dalam model *cooperative learning* dilaksanakan dengan benar, guru dapat mengatur kelas dengan lebih efisien dan terarah [23].

Pembelajaran kooperatif tidak hanya sebatas membagi siswa ke dalam kelompok, tetapi merupakan pendekatan yang terstruktur untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi yang positif dan saling membantu di dalam kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa [13]. Pembelajaran kooperatif menjadi faktor yang mendorong peningkatan hasil belajar siswa yang telah dikelola dengan baik dan berjalan secara efektif. Model ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran akan pentingnya kebersamaan, tanggung jawab individu, serta mewujudkan suasana belajar yang menggembirakan. Selain itu, pendekatan ini menumbuhkan semangat kebersamaan, mengurangi sikap mementingkan diri sendiri, dan mendorong siswa untuk saling belajar dalam hal sikap, keterampilan, informasi, serta perilaku sosial, serta membantu mereka memahami konsep-konsep yang kompleks. Sistem penghargaan dalam pembelajaran kooperatif turut berperan dalam meningkatkan penilaian siswa terhadap pembelajaran akademik [24].

#### 4. KESIMPULAN

*Cooperative learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang bersifat inovatif dan berfokus pada peserta didik, dan dirancang untuk meningkatkan partisipasi serta kemampuan bekerja sama antar siswa. Melalui pendekatan ini, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan antara 4 hingga 6 orang, sehingga mereka bisa berkolaborasi secara aktif. Kelompok-kelompok tersebut dibentuk secara terencana, dan meskipun guru tetap menyampaikan materi serta memberikan arahan dasar, fokus utama terletak pada interaksi antar anggota kelompok. Setiap siswa berperan signifikan dalam proses belajar mengajar, tidak hanya sebatas menjalankan tanggung jawab terhadap pemahaman pribadi, tetapi juga mendukung dan membantu teman satu kelompok untuk menggapai pemahaman secara keseluruhan.

Ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis utama, yaitu sebagai berikut: Peserta didik berkolaborasi dalam kelompok guna menyelesaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ditargetkan, siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, mulai dari yang tinggi, sedang, hingga rendah, disatukan dalam satu kelompok., setiap kelompok juga dapat terdiri dari anggota dengan latar belakang ras, suku, dan budaya yang beragam, Menempatkan kepentingan kelompok sebagai prioritas dibandingkan kepentingan pribadi setiap anggota.

Pada pembelajaran kooperatif, masing-masing siswa berusaha secara mandiri untuk meraih hasil yang memberi manfaat bagi seluruh anggota kelompok. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang memanfaatkan kelompok kecil untuk memungkinkan siswa bekerja sama dalam mengoptimalkan proses belajar. Dalam model ini, siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim kecil yang disusun dengan perencanaan matang. Meskipun guru tetap memberikan materi dan arahan dasar, inti dari pembelajaran terletak pada interaksi antar anggota kelompok. Setiap siswa memegang peran penting

dalam proses pembelajaran, tidak hanya bertanggung jawab atas pemahaman pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam membantu dan mendukung teman satu kelompok agar mencapai pemahaman bersama. Tujuan utamanya adalah menciptakan suasana belajar yang saling mendukung, di mana setiap individu berkontribusi terhadap keberhasilan belajar kelompok maupun perkembangan pribadi.

Tujuan utama dari penerapan model pembelajaran cooperative learning adalah mendorong peserta didik untuk belajar secara berkelompok bersama rekan-rekannya, dengan menghargai pendapat satu sama lain serta memberikan ruang bagi setiap anggota untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam forum kelompok. Dalam menerapkan pembelajaran koperatif guna mengoptimalkan hasil belajar pada materi fikih bab salat, guru perlu melakukan persiapan, seperti menentukan materi yang akan diajarkan (contohnya salat fardu, syarat dan rukun salat, bacaan salat, serta salat berjamaah), serta menyiapkan media pendukung seperti video tutorial, lembar kerja, dan gambar-gambar terkait rukun salat. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap individu didorong untuk mendukung dan menolong sesama anggota. Mereka termotivasi guna meraih keberhasilan kelompok, dengan memastikan setiap anggota memiliki peluang yang sama untuk berkontribusi dalam mewujudkan tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif bertujuan utama untuk memaksimalkan pencapaian belajar siswa dalam rangka meningkatkan prestasi akademik serta pemahaman mereka, baik pada tingkat individu maupun kelompok.

### REFERENCES

- [1] S. Bariah *et al.*, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=49EKEQAAQBAJ>
- [2] P. I. Pendidikan, “DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI Wiwin Herwina Email : wiwinherwina@unsil.ac.id Program Studi Pendidikan Masyarakat , Universitas Siliwangi Tasikmalaya,” vol. 35, no. 2, 2021.
- [3] R. Andriani and R. Rasto, “Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa,” *J. Pendidik. Manaj. perkantoran*, vol. 4, no. 1, pp. 80–86, 2019.
- [4] Emilda, “Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Kooperatif Pada Materi Shalat di Kelas IV SD Negeri Krueng Raya,” *Siddiq J. Pendidikan, Ris. dan Teknol.*, vol. 1, no. 1, pp. 243–250, 2025.
- [5] Mochamad Arsad Ibrahim, M. Ridwan Effendi, and Enan Kusnandar, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih BAB Shalat Jum’at,” *J. Ilmu Pendidik. dan Sos.*, vol. 3, no. 1, pp. 90–99, 2024, doi: 10.58540/jipsi.v3i1.564.
- [6] U. Hasyim and U. Hasyim, “Implementasi Metode Cooperative Learning Type Jigsaw Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MA Darussalam Ngesong Sengon Jombang,” vol. 2, no. 4, pp. 460–469, 2025.
- [7] H. Z. Abdussamad, *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- [8] M. S. Dr. Saherimiko, S. P. M. I. P. Nahot Tua Parlindungan Sihaloho, and S. M. Pustaka, *Optimalisasi Fungsi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Dalam Penyelenggaraan Otonomi Daerah*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=IX3EEAAAQBAJ>
- [9] S. Rahman, “Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2022.
- [10] W. Somayana, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 03, pp. 283–294, 2020, doi: 10.59141/japendi.v1i03.33.
- [11] T. Nurrita, “Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa,” *J. misykat*, vol. 3, no. 1, pp. 171–187, 2018.
- [12] N. A. S. Adini, *Metode Bermain Peran; Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS*. CV. DOTPLUS Publisher, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=YIJTEAAAQBAJ>
- [13] L. Amalia, D. A. Astuti, N. H. Istiqomah, B. Hapsari, A. S. Daniar, and B. Wijayama, *Model Pembelajaran Kooperatif*. Cahya Ghani Recovery, 2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=GFfQEAAAQBAJ>
- [14] M. P. Dr. Suhirman, *Konsep dan Implementasi Penelitian Pembelajaran Kooperatif*. Samudra Biru, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=Kt90EAAAQBAJ>

- 
- [15] H. R. Susila and A. Qosim, *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Untuk Mahasiswa FKIP*. Syiah Kuala University Press, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=5AJsEAAAQBAJ>
- [16] L. Tambunan, “Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning dan Locus of Control dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis,” *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 5, no. 2, pp. 1051–1061, 2021, doi: 10.31004/cendekia.v5i2.491.
- [17] Z. Hasanah and A. S. Himami, “Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa,” *Irsyaduna J. Stud. Kemahasiswaan*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2021, doi: 10.54437/irsyaduna.v1i1.236.
- [18] A. Y. Gusman and W. Fitriani, “Optimasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Kesulitan Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Tajdid (Jurnal Pemikir. Keislam. dan Kemanus.*, vol. 7, no. 2, pp. 70–85, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/2262>
- [19] A. Shah, “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Rotating Trio Exchange Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Vii Di Mts Bani Saalim Bandar Lampung,” 2021, *UIN Raden Intan Lampung*.
- [20] H. Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=GkP2DwAAQBAJ>
- [21] I. L. Fakhriyah and M. Assegaf Baalwi, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Aplikasi Wordwall Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Analisis Data,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 10, no. 2, pp. 1291–1300, 2025, doi: 10.29303/jipp.v10i2.3277.
- [22] I. W. Suwarsa, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division,” *Indones. J. Educ. Dev.*, vol. 1, no. 2, pp. 274–282, 2020, doi: 10.5281/zenodo.4004199.
- [23] *Jurnal Pendidikan Konvergensi Januari 2021*. in *Jurnal Pendidikan*. Sang Surya Media. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=EqAeEAAAQBAJ>
- [24] N. N. Sukerti, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Pada Siswa Kelas III SD,” *J. Edutech Undiksha*, vol. 8, no. 1, pp. 92–101, 2020.